

SKRIPSI

**PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN
ROUDHLOTUL ARIFIN KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Siwi Mukti Wati

NIM : 16.0401.0037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, banyak kita saksikan konflik horizontal dan kekerasan dimana-mana, baik yang mengatas-namakan agama, suku, maupun perbedaan kepentingan.¹ Tindakan kriminalitas, asusila, dan tindakan korupsi, menjadi bukti nyata telah terjadi krisis jatidiri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, sopan santun, dan nilai agama yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya masyarakat Indonesia saat ini akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui dimasyarakat.²

Untuk mengatasi masalah kemrosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih berperan penting.³ Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.⁴

Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter anak bangsa adalah pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki ciri khusus, yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang

¹ I Made Ariasa Giri, 'Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa', *Agama Dan Budaya*, Vol. 4. No1. p-ISSN 2549-7928 e-ISSN 2621-1017 (2020). hlm. 60.

² Defi Sulistiyorini, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri', dalam *Jurnal Islamic Education Studies*, Vol. 2, No (2019) p-ISSN: 2621-5837 E-ISSN: 2622-7975, hlm. 41.

³ I Made Ariasa Giri, 'Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa', *Agama Dan Budaya*, Vol. 4. No1. p-ISSN 2549-7928 e-ISSN 2621-1017 (2020). hlm. 60.

⁴ Binti Maunah, 'Implementasi Pendidikan Karater Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa', *Pendidikan Karakter*, Tahun V. N (2015).

lain dalam membentuk karakter peserta didik, baik melalui sistem pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Bila merujuk tesis Abdurrahman Wahid,⁵ Pesantren dianggap sebagai subkultur. Sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya yang khas. Kekhasan pesantren ini ditengarai beberapa hal, yaitu pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kemudian, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (*value system*) sistem nilai yang dipilih.⁶ Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki keunikan/ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain, kekhasan tersebut berupa sub kultur/budaya.

Budaya Pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan. Artinya budaya pesantren yang merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk akan menginternalisasi seiring proses waktu pembiasaan yang dilakukan.⁷ Budaya pesantren tersebut dalam bentuk kegiatan pesantren salah satunya ialah seperti bangun pagi, kajian kitab, setoran hafalan, mujahadah, dan lain sebagainya.

⁵ Tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia yang keempat dari tahun 1999 hingga 2001.

⁶ *Ibid*, hlm. 293.

⁷ Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017). hlm. 23.

Selain melalui budaya pesantren dalam bentuk kegiatan sehari-hari seperti diatas, sebuah pondok pesantren juga membimbing santrinya melalui sistem pembelajaran dikelas yakni melalui kajian kitab kuning, salah satunya seperti kajian kitab Ta'lim Muta'alim. Di dalam kitab Ta'lim Muta'alim tersebut terdapat ilmu pengetahuan bagaimana cara santri berperilaku yang baik sesuai ajaran agama diantaranya seperti, menghormati yang lebih tua, berkata-kata santun, menghormati guru dengan sangat memuliakannya dan lain sebagainya, budaya-budaya seperti inilah yang tentu akan sangat dominan dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang santri.

Sebuah karakter yang baik dapat terbentuk apabila seseorang melakukan atau menjalani suatu kegiatan-kegiatan yang positif yang ada dalam lingkungannya, yakni kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.⁸

Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. “Q,S. Al-Qalam (68) : 4”¹⁰

⁸ Mita Silfiyasari dan Ashif Az Zhafi, ‘Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi’, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 No. (2020) hlm. 128.

⁹ Haedar nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, hlm. 13.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989).

Setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran/amanah, diplomatis.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama.
6. Percaya diri dan pekerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Baik dan rendah hari.
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹¹

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan adanya pembentukan karakter dari dalam diri seseorang, salah satunya oleh lembaga pendidikan yakni pondok pesantren dengan cara menerapkan budaya pesantren melalui sistem pembelajaran dikelas maupun kehidupan sehari-hari, sehingga di harapkan dapat membentuk karakter santri yang baik sesuai ajaran agama dan dapat menjadi contoh dimasyarakat.

Melihat pentingnya pembentukan karakter melalui dunia pendidikan, ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa dalam membentuk

¹¹ Sigit Dwi Laksana, 'Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah', *Muaddib*, 05 (2015).

karakter para santrinya. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin , Karet Bulurejo, Magelang.

Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin berdiri sejak tahun 90'an. Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin merupakan pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning. Santri Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin berasal dari berbagai macam daerah mulai dari daerah Magelang hingga luar Magelang, yakni seperti Purworejo, Temanggung, hingga Wonosobo. Beragamnya asal tempat tinggal santri Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin dari berbagai daerah, lingkungan maupun keluarga yang berbeda-beda, hal ini tentunya juga berpengaruh pada karakter santri baru yang masuk ke lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin, yakni bagaimana upaya Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin dalam membentuk karakter santri, mengingat banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang lingkungan dan keluarga yang berbeda-beda yang akan berpengaruh pada karakter santri tersebut.

Dari hal tersebut diatas maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan lebih jauh dan mendalam bagaimana upaya pihak Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin dalam menerapkan budaya pesantren terhadap santrinya yang baru memasuki lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin guna membentuk karakter yang baik sesuai ajaran agama, yakni karakter religius, mandiri dan disiplin, serta apa saja faktor pendukung dan

faktor penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.

Maka dari hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti sebagai skripsi dengan mengambil judul “Penerapan Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang”.

B. Batasan Masalah

Luasnya ruang lingkup budaya pesantren dalam membangun karakter santri, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi budaya pesantren dalam bentuk perilaku.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter perilaku santri Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang ?
2. Bagaimana penerapan budaya pesantren di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang ?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter santri Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penerapan Budaya Pesantren

a. Pengertian Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan.¹² Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.¹³

Dari hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang terencana yang dilakukan baik oleh individu/kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

b. Pengertian Budaya

Istilah “budaya” (*culture*) didefinisikan sebagai ‘keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu’. Budaya “dipelajari” (*learned*) dan “dibagi” atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat.¹⁴ Budaya terbentuk dari banyak

¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

¹³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas* (Bandung: Rosdakary, 2009) hlm. 93.

¹⁴ Aniek Rahmaniah, *Budaya Dan Identitas* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya). hlm. 1.

unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.¹⁵

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah cara yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat yang prosesnya terjadi secara turun-temurun. Sehingga diwariskan untuk generasi selanjutnya.

c. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu.¹⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁷

¹⁵ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). hlm 11.

¹⁶ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga–Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995). hlm. 145.

¹⁷ Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, ‘Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial’, *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 5, No 1 (2018). hlm. 51.

Dari beberapa hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri, dimana terdapat pengasuh dan peserta didik (santri) yang bermukim atau tinggal dalam satu lokasi yang sama.

2) Tujuan Pondok Pesantren

Menurut H.M. Arifin dikutip Mahmud, terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan, yaitu :

a) Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak didik dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi mubalig dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

b) Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.¹⁸

Mastuhu (1994) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren yaitu :

¹⁸ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 3-4.

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzu-l-Islam wa-l-muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mngembangkan kepribadian Indonesia.¹⁹

Dari rumusan tujuan tersebut tampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat.²⁰

3) Unsur-unsur Pondok Pesantren

a) Kyai

Figur kyai dalam pesantren tidak terbantahkan adalah ciri khas yang tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Di era

¹⁹ *Ibid*, hlm. 4.

²⁰ *Ibid*. hlm. 4.

modern ini juga figur kyai masih menjadi faktor penting untuk mengundang banyak santri masuk dalam sebuah pesantren. Figur kyai menjadi kekuatan perekat, kekuatan kontrol bagi bukan hanya manajerial tetapi juga bagi pengawalan nilai-nilai religius pesantren.²¹

Di dunia pesantren, seorang kiai, biasanya adalah juga pemilik pesantren. Sosok inilah yang merancang *blue print* pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikannya. Ia juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang melatih dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pesantren. Karena itu dapat dikatakan bahwa kiai merupakan unsur determinan terhadap maju mundur sebuah pesantren.²²

b) **Santri**

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren.²³ Asal usul kata “*santri*” dalam pandangan Nurcholis Majid (1997: 19-20) dapat dilihat dari dan pendapat :

1) Sastri

²¹ Dwi Kusmira, ‘Moderatisme Pendidikan Pesantren Di Indonesia’, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 4. No. 2. (2018), ISSN : 24077771 EISSN : 26216396, hlm. 529.

²² Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020), hlm. 17.

²³ *Ibid*, hlm. 14.

Santri berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata Sansekerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literaty* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari bahasa Arab.

2) Cantrik

Perkataan santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata "*cantrik*", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru ini pergi menetap.²⁴

Santri sendiri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan pesantren. Menurut Ketua Umum PBNU Prof. Dr. KH Said Aqil Siradji, MA, Santri adalah kelompok umat Islam yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai, para kiai dari gurunya para ulama, para ulama dari guru-gurunya yaitu para wali songo, yang telah berhasil mengislamkan masyarakat seluruh Nusantara ini.²⁵

c) Pondok

²⁴ Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 1-2.

²⁵ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019). hlm. 4.

Menurut Manfred Ziemek (1988), kata Pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata Pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.²⁶

d) **Kitab**

Kitab kuning dipandang sebagai referensi utama dalam memahami kajian keislaman (*Islamic studies*). Dalam pemahaman yang jamak kitab kuning diidentikkan dengan rujukan yang otoritatif yang hampir menyerupai otoritas al-qur'an dan sunnah.

Kitab kuning selalu diidentikkan dengan pesantren, bahkan dipandang sebagai subkultur pesantren. pesantren mengemban tugas membantu manusia memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah SWT yaitu mendalami ajaran agama Islam, untuk kemudian ditularkan pada umat yang lain di daerah asal mereka.²⁷

²⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 8.

²⁷ Mohammad Thoha dan Abd, *Kitab Kuning Dan Dinamika Studi Keislaman* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018). hlm. 1.

Kitab-kitab Islam Klasik yang menjadi unsur utama kurikulum pendidikan pesantren tradisional dari beragam ilmu yakni ilmu tata bahasa Arab: nahwu, (*syntax*), saraf (*morfologi*); fikih; *ushul fiqh*; hadis; tafsir; tauhid, tasawuf dan akhlak, sejarah Islam (*tarikh*) dan balagh (gaya ungkapan bahasa Arab). Ilmu-ilmu ini juga diajarkan di Pesantren modern tetapi kitab-kitab atau buku-buku yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran berbeda. Sebagai perbandingan, di pesantren tradisional kitab fikih yang digunakan dalam pembelajarannya adalah kitab *safinatun najah*, kitab akhlaknya menggunakan *Akhlaq lil Banin*, kitab hadistnya menggunakan *tafsir Jalalyn*, sementara di pesantren modern kitab fikih yang digunakan adalah *Fiqh al-Wadih* dan *Bidayat al-Mujtahid*, tidak ada kitab khusus yang digunakan dalam kajian akhlak. Meskipun begitu kajian tentang akhlak dapat ditemukan dalam pembelajaran *mahfudhat*, yang berisi ungkapan pendek tentang akhlak, kitab hadistnya menggunakan *Bulughul Maram*, dan kitab tafsirnya menggunakan *TafsirMadrasi*.²⁸

e) **Masjid**

²⁸ Achmad Muchaddam Fahham.

Masjid merupakan rumah ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam.²⁹ Secara istilah, masjid memiliki dua pengertian, yakni pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum masjid adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah SWT, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “Setiap bagian dari bumi Allah SWT adalah tempat sujud (masjid).” (H.R. Muslim). Sementara pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk ibadah, terutama shalat berjamaah dan shalata jum’at.³⁰

4) Budaya Pesantren

Budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam wacana agama, budaya sering disetarakan dengan istilah *al-adah* atau *al-urf*, *Al-adah* secara etimologis berarti suatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang.³¹ Salah satu basis budaya pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme.³² Sementara, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan agama dan dakwah

²⁹ *Ibid*, hlm. 11.

³⁰ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2019), hlm. 15.

³¹ Moch. Lukluil Maknun, ‘Implementasi Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Pada Pesantren Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta’, *Jurnal Analisa*, Vol. 21 No (2014). hlm. 240.

³² Muhammad Faizul Husnayain, ‘Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Islamurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5. No (2016), ISSN : 2089-9076 (Print) ISSN 2549-0036 (Online), hlm. 13-14.

Islamiyah. Lembaga pendidikan ini mempunyai ciri tersendiri dibanding lembaga pendidikan yang lain. Pesantren memiliki sistem dan metode pengajaran yang tidak dimiliki lembaga pendidikan yang lain. Selain itu, pesantren juga memiliki kedekatan dengan masyarakat sekitar. Hal ini membuat pesantren mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat.³³

Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan pondok pesantren sebagai berikut :

- a) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
- b) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
- c) Pola hidup sederhana (zuhud).
- d) Kemandirian atau independensi.
- e) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
- f) Disiplin ketat.
- g) Berani menderita untuk mencapai tujuan dan
- h) Kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.

Senada dengan Mukti Ali, Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang

³³ Joko wahono dan Syariful Anam, 'Implementasi Pendidikan Formal Bagi Santri Pondok Pesantren Salaf Budi Mulyo Kaliagung Sentolo Kulon Progo', *Jurnal Academy Of Education Journal, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No (2013) ISSN : 19072341 EISSN : 26854031 hlm.71.

khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisioal sebagai berikut :

- a) Independen.
- b) Kepemimpinan Tunggal.
- c) Kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan.
- d) Kegotong-royongan.
- e) Motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama.

Dari dua pendapat diatas, nampak sekali bahwa pola tradisionalisme merupakan basis kultur pesantren yang menjadikan keunikan tersendiri bagi pesantren. Pola pendidikan tradisonal di pesantren merupakan basis nilai-nilai, keyakinan, dan budaya, yang dapat dijadikan dasar pengembangan budaya di pesantren. misalnya hubungan akrab kyai dan santri, ibarat hubungan antara ayah dan anak. Hubungan akrab ini bisa mendorong keterlibatan emosional kyai dan santri untuk mengembangkan pesantren bersama-sama, apalagi hal ini didukung oleh sikap ketundukan dan kepatuhan seorang santri pada kyainya. Sikap inilah yang akan mendukung keberhasilan kepemimpinan seorang kyai di pesantren.³⁴

³⁴ Muhammad Faizul Husnayain, 'Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5. No (2016). ISSN : 2089-9076 (Print) ISSN 2549-0036 (Online), hlm. 13-14.

2. Membentuk Karakter Santri

a) Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedang dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Muchlas Samani & Hariyanto memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “Karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁵

Adapun secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

³⁵ Abdulloh Hami, *Pendidikan Krakter Berbasis Pesantren (Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture)* (Surabaya: Imtiyaz, 2017). hlm. 8.

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat.³⁶

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap mental, tabiat, dan bawaan seseorang yang menjadi dasar dari tindakan, maupun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Karakter Santri

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu *sub sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa: pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.³⁷

Pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter para santriwati menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Namun, sekian banyak nilai-nilai

³⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana (Jakarta: Kencana, 2018). hlm. 11.

³⁷ Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No (2017), P-ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476, hlm. 63-64.

yang dimiliki terdapat lima nilai yang tertanam di lingkungan pondok pesantren yang disebut dengan panca jiwa pondok pesantren. Panca jiwa pondok pesantren tersebut melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya bagi pesantren.³⁸

Nilai-nilai pesantren yang utama ialah ada pada panca jiwa pondok pesantren, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiah, dan jiwa kebebasan. Dalam kehidupan pesantren, panca jiwa tersebut senantiasa dijunjung tinggi dan dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem serta nilai kehidupan dalam pesantren. Sehingga, berbagai macam kegiatan dan aktivitas di dalam pesantren harus berpijak kepada panca jiwa tersebut. Selain itu, panca jiwa digunakan sebagai alat dan sumber untuk membentuk kepribadian santri, sebagai bahan baku untuk membangun karakter santri menuju manusia sempurna (*perfect man*). Tujuannya adalah agar santri-santrinya dapat menjadi calon-calon pemimpin di masyarakat, umat, dan bangsa.³⁹

Nilai-nilai Panca jiwa diatas bisa menjadi cerminan karakter yang harus dimiliki oleh seorang santri sekaligus menuntun santri

³⁸ Fiena Saadatul Ummah, 'Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis', *Dalam Jurnal Joies*, Vol. 2, Nm (2017).

³⁹ Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial", *jurnal Al-Murabbi* Vol. 5, No. 1 (2018) ISSN 2406-775x (Print), ISSN 2540-7619 (Online). hlm. 58.

agar bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan di pondok pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dalam penyusunan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro, 2014, dengan judul “Korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren al-Amanah al-Gontory”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, memfokuskan pada korelasi antara kultur pesantren al-Amanah al-Gontory terhadap pembentukan karakter pada santri dan santriwatinya. Kemudian juga mencari, adakah keterkaitan kultur pesantren dengan pola pembentukan karakter santri dan santriwatinya karena kultur adalah budaya pesantren yang mempengaruhi pola kehidupan, pola pikir, mental, serta karakter para santri.

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis dan korelasional, serta menggunakan metode dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hubungan antara kultur pesantren dengan pembinaan karakter santri di pondok pesantren Al-

Amanah al-Gontory secara keseluruhan dapat dikatakan sudah sangat berhubungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi antara variabel X (Kultur pesantren) dan variabel Y (Karakter santri). Kesimpulan dari penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro yaitu bahwa kultur pesantren dapat membina karakter santri, dapat pula membentuk mental, kebiasaan, konsepsi diri dan sikap, semoga bisa membawa dampak baik bagi santri, baik terhadap Allah, diri sendiri dan akhlak terhadap sesama.

Letak persamaan penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama memfokuskan kultur/budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Sementara letak perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh Pramono Hadi Saputro adalah meneliti korelasi yang positif dan signifikan antara kultur Pesantren al-amanah al-Gontory terhadap terbinanya karakter santri, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah meneliti bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhotul Arifin Kabupaten Magelang.

2. Penelitian yang disusun oleh A Rohman Fauzi, 2018, dengan judul “Implementasi Kultur Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Miftahul Huda Malang”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, memfokuskan pada 3 hal yakni : (1) Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembentukan karakter kepemimpinan santri

melalui kultur di Pondok Miftahul Huda Malang; (2) Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur di Pondok Miftahul Huda Malang; (3) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur di Pondok Miftahul Huda Malang.

Dalam penelitian yang disusun oleh A Rohmanu Fauzi menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur pesantren adalah : (1) Perencanaan, meliputi : (a) berakar dari visi misi pesantren; (b) musyawarah untuk membentuk program kegiatan yang terdiri dari kegiatan ritual, kegiatan pendidikan, dan kegiatan fisik dan sosial. (2) Pelaksanaan, meliputi (a) sosialisasi program; (b) pembuatan jadwal kegiatan; (c) pelaksanaan program ditunjang dengan Kegiatan Malam Jum'at (KMJ), Kegiatan Minggu Pagi (KMP), simbol-simbol budaya pesantren bisa berupa menutup aurat, pesan-pesan agamis dan lainsebagainya serta didukung dengan praktik keseharian. (3) Dampak dari pembentukan karakter kepemimpinan santri melalui kultur di Pondok Miftahul Huda Malang yaitu : (a) kegiatan ritual keseharian (ibadah) untuk menanamkan karakter santri sebagai imam,

sebagai khalifah, dan ulul al-Amr ; (b) kegiatan mingguan KMJ dan KMP mengajari santri untuk mampu memimpin diri sendiri, mampu memimpin tim, mampu memimpin komunitas, dan mampu memimpin pada tingkat profesional; (c) kegiatan fisik dan sosial untuk menanamkan karakter tanggung jawab, disiplin, jujur dan mampu bekerjasama. Kesimpulan dari penelitian yang disusun oleh A Rohmanu Fauzi adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses implementasi kultur pesantren dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri di Pondok Miftahul Huda Malang, yakni dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya. Dari adanya implementasian kultur pesantren dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri di Pondok Miftahul Huda Malang tersebut, diharapkan bisa menjadi bekal santri agar selalu siap menjadi pemimpin dalam segala kegiatan, didalam pesantren maupun diluar pesantren.

Letak persamaan penelitian yang disusun oleh A Rohmanu Fauzi dengan penelitian yang saya lakukan adalah adanya persamaan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren

Sementara letak perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh A Rohmanu Fauzi meneliti adalah Implementasi Kultur Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri di Pondok Miftahul Huda Malang, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan serta dampaknya, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah memfokuskan lebih jauh dan mendalam bagaimana upaya pihak Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin dalam menerapkan budaya pesantren terhadap

santrinya yang baru memasuki lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin guna membentuk karakter religius, mandiri dan disiplin, serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.

3. Penelitian yang disusun oleh Achmad Fachrur Rozi, 2019, dengan judul “Penanaman Religius Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, memfokuskan untuk ; (1) mengetahui karakter santri; (2) untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai Religious Culture Pesantren dalam membentuk karakter santri; (3) untuk mengetahui perbandingan proses penanaman nilai-nilai Religious Culture Pesantren dalam membentuk karakter santri pada kedua pesantren.

Dalam penelitian ini yang disusun oleh Achmad Fachrur Rozi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan studi kasus.

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan serta analisis pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Karakter santri, meliputi: a. Karakter santri pondok pesantren AnNur II al-Murtadlo, meliputi 1) Karakter ikhlas, 2) Karakter jujur, 3) Karakter keras, 4) Karakter Tanggung jawab dan 5) Karakter Toleransi. b. Karakter santri pondok pesantren Al-Amin, meliputi; 1) Karakter Keikhlasan, 2) Karakter kesederhanaan, 3) Karakter kemandirian, 4) Karakter *ukhuwah*, dan 5) Karakter kebebasan. 2. Proses penanaman nilai-

nilai *Religious Culture* pesantren dalam membentuk karakter santri pada Pondok Pesantren AnNur II al-Murtadlo dan pondok pesantren Al-Amin, melalui: 1) Strategi penanaman nilai-nilai *Religious Culture*, dan 2) Area kegiatan santri. 3. Perbandingan penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, dapat disimpulkan bahwa persamaannya, meliputi: a. Makna nilai-nilai *Religious Culture* pesantren, b. Sumber lahirnya karakter santri. Sedangkan perbedaannya meliputi; a. Jenis-jenis *Religious Culture* pesantren, yang ditenggarai disebabkan perbedaan dari latar belakang pendidikan pendiri pesantren dan, b. Sistem pembelajaran sebagai area kegiatan penanaman nilai-nilai *Religious Culture* pesantren. Sistem pembelajaran pada pondok pesantren AnNur II al-Murtadlo menggunakan sistem “*Non Integrated*” (Terpisah antara pendidikan sekolah/madrasah dengan pendidikan pesantren) Sedangkan pembelajaran pada pondok pesantren Al-Amin menggunakan sistem “*Integrated*” (ada kesatuan antara pendidikan madrasah dan pendidikan pesantren) dan perbedaan ini berdampak pada perbedaan karakter santri pada masing-masing pesantren.

Letak persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah adanya penanaman dan penerapan *culture* pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren.

Sementara letak perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh Achmad Fachrur Rozi memfokuskan mengetahui proses penanaman nilai-nilai *Religious Culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri dan untuk mengetahui perbandingan proses penanaman nilai-

nilai *Religious Culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri pada kedua pesantren, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui proses penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri, yakni karakter religius, mandiri, dan disiplin di pondok pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.

4. Penelitian yang disusun oleh Siti Zubaidah, 2019, dengan judul “Pembentukan Karakter Bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga)”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, memfokuskan pada (1) Bagaimana pembentukan karakter bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga, (2) Apa saja karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di pondok pesantren di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data dan hasil penelitian yang diperoleh diolah dan dijelaskan berdasarkan deskripsi penulis. Sumber data yang diambil melalui sumber data primer yakni dari pengasuh, dewan asatidz, santriwati, dan sumber sekunder yakni diperoleh dari dokumen dan foto-foto yang berkaitan PPTQ Al-Muntaha Salatiga.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disusun oleh Siti Zubaidah menunjukkan bahwa; (1) Pembentukan karakter bagi santri di PPTQ Al-Muntaha Salatiga melalui; pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan memberikan perhatian, pendidikan dengan memberikan hukuman, dan pendidikan melalui

kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. (2) karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muhtada Salatiga yakni peduli lingkungan, kerja keras, kerjasama, tanggung jawab, kebersamaan, kreatif, percaya diri, kekompakan, peduli, saling tolong menolong. Solidaritas, tenggang rasa, demokratis, kejujuran, rasa ingin tahu, menghormati pendapat orang lain, saling menghargai, toleransi, tidak sombong, menerima apa adanya, tidak boros, *prihatin*, disiplin, tidak membuang-buang waktu, rajin, ulet, *ketawadhu'an*, *ta'dzim*, religius, menjaga perilaku, tutur kata yang sopan dan lemah lembut.

Letak persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya adalah pembentukan karakter santri melalui kultur pesantren yang diterapkan melalui sistem pembelajaran full 24 jam di pondok pesantren.

Sementara letak perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh Siti Zubaidah memfokuskan mengetahui proses pembentukan karakter santri dan karakter apa saja yang terbentuk melalui kultur pesantren, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui proses penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri, yakni karakter religius, mandiri, dan disiplin serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.

5. Penelitian yang disusun oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany, 2019, dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren Dalam

Membentuk Karakter Santri (Study Multikasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah Tambak Beras Jombang Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, memfokuskan pada (1) Bagaimana pembentukan karakter bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga, (2) Apa saja karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di pondok pesantren di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga, memfokuskan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam Internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri, dengan cakupan; (1) Proses internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri, (2) metode internalisasi nilai-nilai religius pesantren dalam membentuk karakter santri, (3) implikasi internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam menumbuhkan karakter santri.

Jenis penelitian yang disusun oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multitasus. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Ketua Majelis Santri, Kepala Madrasah Diniyah dan Santri.

Berdasarkan hasil penelitian yang disusun oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany menunjukkan bahwa; (1) Proses dilakukan dengan cara

transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi; (2) Metode dari internalisasi nilai-nilai budaya religius adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembellajaran, yaitu: *bandongan, sorogan, pengajian kitab, Madratul Qur'an, Madrasah Diniyyah dan uswatun hasanah*, (3) Dampaknya kepada santri berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam menjalankan kegiatan yang menjadi ritinitas dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa selalu bergantung kepada Pengasuh, Kyai, maupun Ustadz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa *ta'wun* (tolong menolong).

Letak persamaan penelitian yang disusun oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany dengan penelitian saya adalah persamaan pembentukan karakter santri melalui budaya pesantren.

Sementara letak perbedaannya adalah bila pada penelitian yang disusun oleh Siti Zubaidah memfokuskan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin , serta

budaya pesantren apa yang digunakan dalam membentuk karakter santri, yakni karakter religius, mandiri, dan disiplin serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Roudhotul Arifin Kabupaten Magelang.

C. Kerangka Berfikir

Penerapan Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Arifin Kabupaten Magelang.



Gambar. 2.1. Kerangka Teoritik

Budaya Pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan.

Budaya pesantren selain bisa menjadi ciri khas suatu pesantren tetapi juga bisa berfungsi guna membentuk karakter seorang santri, hal ini dikarenakan budaya pesantren tercipta dari tata kebiasaan yang ada di pesantren, dari hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian santri dan membentuk karakter seorang santri.

Salah satu budaya pesantren adalah seperti shalat fardhu berjamaah, yang berfungsi untuk mengokohkan karakter Ukhuwah Islamiyah dan membentuk karakter religius dan disiplin pada santri, kemudian Puasa sunnah selain sebagai pembiasaan keagamaan juga sebagai latihan untuk para santri agar memiliki sifat sabar, dan kegiatan pembelajaran dikelas yaitu diajarkan berupa kitab kuning yang harus dihafalkan dan dipahami maknanya oleh para santri untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa budaya pesantren diatas, apabila diterapkan secara terus-menerus maka akan melatih mental santri sejak dini sehingga akan terbentuk karakter santri yang religius, mandiri, dan disiplin. Sehingga apabila santri sudah lulus dari pondok pesantren diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi contoh yang baik di masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.⁴⁰

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu

⁴⁰ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm.44.

⁴¹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.⁴²

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga.⁴³ Sementara objek penelitian merupakan suatu hal yang dijadikan sasaran penelitian dengan tujuan mengetahui kebenaran dan fakta tentang suatu hal.⁴⁴

Subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan tenaga pendidik Pondok Pesantren Roudhlotul Arifiin Kabupaten Magelang. Dan Objek dalam penelitian ini adalah mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifiin Kabupaten Magelang, kemudian budaya pesantren dalam membentuk karakter santri, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter santri.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.⁴⁵

⁴² Shodiq A. Kuntoro Sukadari, Suyata, 'Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 3, ISSN (2015) (p-ISSN): 2302-6383 Online ISSN(e-ISSN): 2502-1648, hlm. 61.

⁴³ Suliswiyadi, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Cv Sigma, 2015), hlm. 107.

⁴⁴ Susunan Tim, 'Jurnal Riset Akuntansi', *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8 No. 2 (2016). hlm. 22.

⁴⁵ *Ibid.* 23.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data primer yang diperoleh penulis secara langsung dari pihak Pondok Pesantren Roudhlotul Arifiin Kabupaten Magelang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

D. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, tenaga pengajar dan pengurus Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.

Setelah itu, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan selama masa penelitian untuk mengetahui pelaksanaan penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin Kabupaten Magelang.

Apabila beberapa hal diatas telah terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul, dan peneliti akan mengorganisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶

Berikut macam-macam teknik pengumpulan data :

1. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁷

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang persepsi, pandangan, wawasan, atau aspek kepribadian para peserta didik yang diberikan secara lisan dan spontan. Kegiatan wawancara agar lebih terarah, biasanya dilengkapi dengan pembuatan pedoman wawancara.

Wawancara yang baik adalah yang bersifat mendalam. Artinya dengan menginterpretasi jawaban narasumber akan diperoleh banyak

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta Cv, 2018), hlm. 308.

⁴⁷ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 137.

informasi, yang mungkin tidak bisa ditemukan pada penggunaan metode lainnya.⁴⁸

Dalam penelitian ini nantinya yang akan peneliti wawancarai adalah pihak pondok pesantren, ustadz dan pengurus pondok pesantren. Wawancara ini nantinya berguna untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri, perilaku karakter santri dan faktor pendukung & penghambat dalam membentuk karakter santri

2. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian.⁴⁹ Atau dengan kata lain peneliti mencatat informasi atau gejala – gejala sebagaimana mereka saksikan selama penelitian.

Observasi ini nantinya akan dilakukan peneliti di lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifiin guna mengetahui bagaimana perilaku santri di pondok pesantren tersebut dan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.⁵⁰

⁴⁸ Bambang Hari Purnomo, 'Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (2011), hlm. 254.

⁴⁹ Subandi, 'Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan', *Jurnal Harmonia*, Vol. 11 No (2011), hlm. 176.

⁵⁰ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 149.

Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan mengambil dokumentasi kegiatan di lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifiin, guna mengetahui bagaimana pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter santri.

Dalam Penelitian kualitatif peran dokumentasi sangat besar, data dari dokumentasi berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa data yang mungkin belum dapat diperoleh. Beberapa catatan tertulis dan gambar diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian.

Sebagian besar data audio visual berupa gambar harus dikelola agar bermanfaat bagi peneliti lanjutan. Data yang berupa dokumentasi berguna dalam mengecek kebenaran kembali agar lebih memudahkan deskripsi.⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dokumentasi yang di dapat secara langsung dari pihak dan lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin .

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

⁵¹ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan", jurnal Harmonia, Vol. 11 No. 2, Desember (2011), hlm. 177.

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁵²

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵³

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah Penyajian Data. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk bentuk ini menggabungkan informasi yang terusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁵⁴

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta Cv, 2018), hlm. 335.

⁵³ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No 33 (2018), hlm.

91.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 94.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi teori.⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta Cv, 2018), hlm. 345.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakter Santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin

Kondisi santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin memiliki kepribadian yang baik, seperti bertutur kata maupun bertingkah laku, kebiasaan-kebiasaan santri tersebut dibentuk melalui kegiatan sehari-hari dan melalui pembelajaran dalam kitab kuning yang memberikan pengetahuan tentang tata cara tingkah laku/adab, baik itu terhadap sesama teman ataupun pada guru. Beragamnya asal tempat tinggal santri yang berasal dari berbagai daerah dan adanya kegiatan bersekolah diluar lingkungan pondok pesantren, hal ini tentunya akan berpengaruh pada karakter santri. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan bagi pihak pondok pesantren Roudhotul Arifin. Menurut pimpinan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin agar bisa terbentuk karakter santri yang diinginkan maka diperlukan kerjasama antara pihak pondok pesantren dengan wali santri.

2. Penerapan Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin

a. Penerapan budaya pesantren

- 1) Karakter religius yang terbentuk melalui penerapan budaya religius yakni terpusat melalui kegiatan keseharian di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin
- 2) Karakter mandiri yang terbentuk melalui penerapan budaya kemandirian yakni dengan masih adanya keterbatasan fasilitas yang dimiliki Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin .
- 3) Karakter disiplin yang terbentuk melalui penerapan budaya kedisiplinan, dengan adanya peraturan dan tata tertib yang mengikat di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin .

b. Metode yang digunakan pihak Pondok Pesantren dalam Mendukung Pembentukan Karakter Santri Melalui Budaya Pesantren

Adapun metode yang digunakan pihak pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri melalui budaya pesantren, antara lain :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode pembiasaan
- 3) Metode keteladanan
- 4) Metode nasihat

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin

a. Faktor pendukung

- 1) Pengurus Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin
- 2) Dukungan wali santri
- 3) Kerja sama antara pondok pesantren dengan wali santri

b. Faktor penghambat

Santri bersekolah diberbagai macam sekolah yang berasal dari berbagai lembaga pendidikan yang berbeda-beda, yang berlokasi di luar lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin , hal ini menjadi faktor penghambat dikarenakan :

- 1) Pengaruh perilaku dari teman sekolah apabila memiliki perilaku yang kurang baik akan mempengaruhi karakter santri Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin .
- 2) Beragamnya lembaga pendidikan sekolah yang melatar belakangi pendidikan santri, menjadi faktor penghambat pihak pondok pesantren dalam membentuk karakter santri, hal ini dikarenakan
 - a. Terdapat perbedaan visi misi antara pondok pesantren dan sekolah
 - b. Perbedaan program pembelajaran antara pondok pesantren dan sekolah

- c. Perbedaan faktor lingkungan yang berbeda antara pondok pesantren dan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka dapat disampaikan saran kepada :

1. Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin

Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin sudah turut berperan aktif dalam pembentukan karakter santri melalui penerapan budaya pesantren, tetapi masih terdapat beberapa hambatan dalam pembentukan karakter santri yakni dikarenakan santri bersekolah diberbagai macam sekolah yang berasal dari berbagai lembaga pendidikan yang berbeda-beda, yang berlokasi di luar lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin .

Dalam hal ini penulis memberikan saran kepada pihak pondok pesantren, yakni selain memberikan bimbingan pada santri melalui pembelajaran di pondok pesantren, pihak pondok pesantren sebaiknya melakukan kerjasama terhadap lembaga sekolah, yakni dengan cara meminta lembaga sekolah untuk melakukan pengawasan sekaligus mengontrol kegiatan para santri Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin saat berada di lingkungan sekolah. Karena apabila tidak disertai dengan pengawasan dikhawatirkan apabila ada santri yang melakukan penyimpangan saat berada diluar lingkungan pondok pesantren terutama di lingkungan sekolah, dikhawatirkan santri akan membawa

penyimpangan yang telah dilakukan tersebut ke pondok pesantren saat santri sudah kembali ke lingkungan pondok pesantren, hal ini nantinya akan berpengaruh pada santri lainnya. Maka dari itu, penulis menyarankan perlu adanya kerjasama antara pihak Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin dengan lembaga sekolah, agar dapat terbentuk karakter santri sesuai yang diharapkan.

2. Pengurus pondok pesantren

Untuk pihak pengurus Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin melihat adanya faktor penghambat salah satunya yakni beragamnya lembaga pendidikan sekolah yang melatarbelakangi pendidikan santri yang menjadi faktor penghambat pihak pondok pesantren dalam membentuk karakter santr, maka penulis memberikan saran terhadap pengurus yakni :

- a. Tetap melakukan pengawasan pada santri baik saat berada dilingkungan pondok pesantren maupun diluar lingkungan podok pesantren.
- b. Memberikan motivasi pada santri agar tetap semangat dalam menjalankan kewajiban dan kegiatan di pondok pesantren dengan baik.
- c. Memberikan nasehat pada santri agar bisa membentengi diri supaya tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dirasa kurang baik yang berasal dari luar lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin .

3. Santri

Dalam hal ini penulis memberikan saran kepada seluruh santri di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin agar tetap menghormati dan memuliakan guru supaya ilmu yang didapat mendapat barokah dan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta saat berada diluar lingkungan pondok pesantren yakni saat bersekolah diharapkan santri bisa membawa hal positif yang ada dipesantren keluar lingkungan pesantren agar teman-teman sebaya bisa mencontoh dan menerapkan hal positif tersebut di kehidupan mereka, dan apabila saat berada diluar lingkungan pondok pesantren terdapat hal negatif yang dirasa kurang baik, maka santri diharapkan dapat memilah dan jangan membawa hal negatif tersebut ke dalam lingkungan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hami, *Pendidikan Krakter Berbasis Pesantren (Pelajar Dan Santri Dalam Era IT Dan Cyber Culture)* (Surabaya: Imtiyaz, 2017)
- Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020)
- Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya, Jakarta: Kencana* (Jakarta: Kencana, 2018)
- Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, 'Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial', *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 5, No (2018)
- Anam, Joko wahono dan Syariful, 'Implementasi Pendidikan Formal Bagi Santri Pondok Pesantren Salaf Budi Mulyo Kaliagung Sentolo Kulon Progo', *Jurnal Academy Of Education Journal, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No (2013)
- Aniek Rahmaniah, *Budaya Dan Identitas* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya)
- Ariasa Giri, I Made, 'Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa', *Agama Dan Budaya*, Vol. 4. No (2020)
- Bambang Hari Purnomo, 'Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 8 No. (2011)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989)
- Dwi Kusmira, 'Moderatisme Pendidikan Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah*, Vol. 4. No (2018)
- Fiena Saadatul Ummah, 'Panca Jiwa Pondok Pesantren: Sebuah Analisis Kritis', *Dalam Jurnal Joies*, Vol. 2, Nm (2017)
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020)

- ‘Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin , Pada Hari : Jum’at, Tanggal : 4 Desember 2020, Pukul 21.00. WIB’
- ‘Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin , Pada Hari : Rabu, Tanggal : 25 November 2020, Pukul 20.00. WIB’
- ‘Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin , Pada Hari : Rabu, Tanggal : 25 November 2020, Pukul 19.00. WIB’
- ‘Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin , Pada Hari : Sabtu, Tanggal : 28 November 2020, Pukul 09.00. WIB’
- Imam Syafe’i, ‘Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter’, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No (2017)
- Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- ‘Kyai Ahmad Rofiq Abdurrahman Naufal Mengatakan Bahwa Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Pondok Pesantren Roudhlotul Arifin , Pada Hari : Sabtu, Tanggal : 28 November 2020, Pukul 09.00. WIB.’
- Laksana, Sigit Dwi, ‘Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah’, *Muaddib*, 05 (2015)
- Maunah, Binti, ‘Implementasi Pendidikan Karater Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa’, *Pendidikan Karakter*, Tahun V. N (2015)
- Moch. Lukluil Maknun, ‘Implementasi Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Pada Pesantren Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta’, *Jurnal Analisa*, Vol. 21 No (2014)
- Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga–Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Mohammad Thoha dan Abd, *Kitab Kuning Dan Dinamika Studi Keislaman* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018)
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Pendidikan Kualitas* (Bandung: Rosdakary, 2009)
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017)
- Muhammad Faizul Husnayain, ‘Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5. No (2016)

- , ‘Kepemimpinan Pendidikan Di Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5. No (2016)
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*
- Nasihin, Husna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017)
- Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019)
- Rijali, Ahmad, ‘Analisis Data Kualitatif’, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No (2018)
- Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Silfiyasari, Mita, ‘Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi’, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 No. (2020)
- Subandi, ‘Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan’, *Jurnal Harmonia*, Vol. 11 No (2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta Cv, 2018)
- Sukadari, Suyata, Shodiq A. Kuntoro, ‘Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol. 3, No (2015)
- Sulistiyorini, Defi, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri’, *Islamic Education Studies*, Vol. 2, No (2019)
- Suliswiyadi, *Metode Peneitian Pendidikan (Pendekatan Konsep Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Cv Sigma, 2015)
- Tim, Susunan, ‘Jurnal Riset Akuntansi’, *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 8 No. (2016)
- Umar, Suhairi, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2019)